

ABSTRAK

Pemilihan umum (pemilu) merupakan interpretasi demokrasi yang memberikan ruang partisipasi bagi rakyat dalam menentukan arah kekuasaan bangsa. Namun, pelaksanaan pemilu di Indonesia masih diwarnai oleh praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai demokrasi, salah satunya adalah maraknya praktik jual beli suara. Dalam hukum positif Indonesia, praktik ini jelas dilarang oleh Undang-Undang No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilu, sedangkan dalam hukum Islam, praktik ini dikategorikan sebagai rasywah (suap) yang diharamkan. Namun demikian, KH. Ahmad Bahauddin Nursalim atau Gus Baha, seorang ulama kontemporer yang dikenal ahli tafsir, dan *fāqih al-Quran*, mengemukakan pandangan berbeda. Beliau menyatakan bahwa dalam situasi tertentu, praktik jual beli suara tidak hanya diperbolehkan, tetapi bahkan diwajibkan, apabila bertujuan untuk memenangkan calon yang saleh dari ancaman kemenangan calon yang zalim. Padahal, tidak ditemukan kyai atau ulama yang secara spesifik membolehkan jual beli suara. Pemikiran beliau yang berbeda dengan kebanyakan pandangan umum, menimbulkan kontroversi dan mendorong pentingnya penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran KH. Ahmad Bahauddin Nursalim mengenai praktik jual beli suara dalam pemilu, kemudian melakukan analisis kritis terhadap pemikiran KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dalam perspektif hukum Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber data utama berasal dari ceramah-ceramah Gus Baha yang tersebar di berbagai kanal YouTube, seperti Santri Gayeng dan Ngaji Gus Baha Official, sementara data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, kitab klasik, dan artikel web. Data dikumpulkan melalui observasi *unobtrusive* untuk sumber primer dan dokumentasi untuk sumber sekunder. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif hukum Islam yang menempatkan norma-norma fikih sebagai dasar dalam menilai pemikiran Gus Baha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gus Baha membedakan secara tegas antara rasywah yang haram dan “*badhlu māl*” (pengorbanan harta) demi memenangkan kebenaran. Beliau menilai bahwa apabila kekuasaan akan jatuh ke tangan orang zalim, maka membayar untuk menggagalkan kezaliman bukanlah suap, tetapi jihad untuk menegakkan kebenaran. Pemikiran ini merupakan ijtihad kontekstual dan bentuk *tahqīq al-manāṭ* atas kasus klasik dalam kitab *Fath al-Muīn* dan *Bughyah al-Mustarshidīn*. Sedangkan analisis hukum Islam menunjukkan bahwa secara fikih muamalah, praktik tersebut tidak memenuhi syarat sah jual beli dan mengandung unsur *gharar* (ketidakjelasan). Di sisi lain, pendekatan beliau sejalan dengan *maqāṣid al-sharī‘ah* dalam menjaga lima tujuan pokok agama. Namun, penggunaannya harus dibatasi oleh indikator objektif, seperti adanya bukti kezaliman berdasarkan hukum, untuk menghindari penyalahgunaan dengan dalih “melawan kezaliman” oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Kata Kunci: Jual Beli Suara, Perspektif Hukum Islam, Pemikiran Gus Baha

ABSTRACT

General elections (*pemilu*) are a manifestation of democracy that provide space for public participation in determining the direction of national power. However, the implementation of elections in Indonesia remains tainted by practices that contradict democratic values, one of the most prominent being the widespread practice of vote buying. Under Indonesian positive law, this practice is clearly prohibited by Law No. 7 of 2017 concerning General Elections, while in Islamic law, it is categorized as *rasywah* (bribery), which is strictly forbidden. Nevertheless, KH. Ahmad Bahauddin Nursalim, popularly known as Gus Baha, a contemporary Islamic scholar renowned for his expertise in tafsir and recognized as *fāqih al-Quran* offers a different perspective. He argues that in certain circumstances, vote buying is not only permissible but even obligatory, particularly when it serves the purpose of ensuring the victory of a pious candidate over a clearly unjust one. In fact, no other *kyai* or Islamic scholar has been found to specifically permit vote buying. His view, which diverges from mainstream scholarly opinion, has generated controversy and underscores the urgency of conducting this research. This research aims to understand the thoughts of KH. Ahmad Bahauddin Nursalim regarding the practice of vote-buying in elections, and then conduct a critical analysis of KH. Ahmad Bahauddin Nursalim's thoughts from the perspective of Islamic law.

This research employs a qualitative method using a library research approach with a descriptive-analytical character. The primary data sources are Gus Baha's public lectures found across various YouTube channels, such as Santri Gayeng and Ngaji Gus Baha Official, while secondary data are gathered from books, journals, classical Islamic texts, and online articles. Primary data are collected through unobtrusive observation, while secondary data are obtained through documentation. Data analysis is conducted in three stages: data reduction, data presentation, and inductive conclusion drawing. The study adopts a normative Islamic legal approach, using Islamic legal norms (*fiqh*) as the framework to assess Gus Baha's thoughts.

The findings reveal that Gus Baha distinctly differentiates between forbidden *rasywah* and *badhlu māl* (sacrificing wealth) for the sake of upholding truth. He asserts that if political power is on the verge of falling into the hands of an unjust figure, paying money to prevent that injustice is not bribery but rather a form of jihad in defense of truth. His view represents a contextual *ijtihad* and *tahqīq al-manāṭ* based on classical cases found in *Fatḥ al-Mu'īn* and *Bughyah al-Mustarshidīn*. However, analysis from the perspective of Islamic commercial jurisprudence indicates that this practice does not meet the legal requirements for a valid sale and involves elements of *gharar* (uncertainty). On the other hand, Gus Baha's approach aligns with *maqāṣid al-sharī'ah* in its aim to protect the five essential objectives of Islamic law. Nevertheless, its application must be strictly limited to cases where there is objective and legally verifiable evidence of injustice, in order to prevent the misuse of "fighting injustice" as a justification by irresponsible parties.

Keyword: Vote Buying, Islamic Legal Perspective, Gus Baha's Thought